

PERMASALAHAN PENGEMBANGAN KARET DI INDONESIA ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Agus Santoso

Peneliti pada Pusat Penelitian Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan
Teknologi (PAPPIPTEK)-LIPI. Jakarta
Email: emigus1112@gmail.com

Abstract

There are four points in looking at the problems of rubber in Indonesia, among others: (1) low productivity, due to the lack of attention related parties in the field of research and development (R & D) rubber plant. (2) The revitalization program aimed at helping farmers access to funding, the fact that a lack of support from various parties so that the program runs half-hearted. The main obstacle faced by farmers for this is obvious because of the absence of a certificate of land owned by farmers for collateral to banks. The government's promise to help pass the certification of the National Program for Land (Prona) did not materialize. (3) The cause of the low productivity of crops including rubber farmers, for use seeds or seedlings are not superior. Besides farmers do not master the technique and procedure for the cultivation of rubber right and good. Moreover, in the control of wiretapping technology, the ability of farmers are also very minimal. (4) The last issue, where the location of smallholder plantations scattered in the scale area is relatively small with limited access, so the freight cost is high and less efficient. This can actually be overcome by expanding the planting area farmers planters people. The purpose of this paper would like to remind the observer of rubber, as a quick solution to overcome the problems of the rubber in Indonesia, although the problem has been widely discussed in various print media. But there is no harm in so far as it concerns the greater interest, especially farmers of rubber and rubber development issues in Indonesia. The method is descriptive qualitative analysis by tracing the ancient sources that have been made previously, in other words, peeling (criticize), compare (compare), summarizing (summarize), and collect (synthesize) a piece of literature. Later attempts to describe, record and interpret the condition now then do an evaluation.

Keywords: *productivity, revitalize, use of quality seeds, the expansion of planting area.*

I. Pendahuluan

Kebutuhan manusia akan karet terus berkembang dan meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan industri otomotif, kebutuhan rumah sakit, alat kesehatan, keperluan rumah tangga dan sebagainya. Dapat diperkirakan pada masa yang akan datang kebutuhan karet akan terus meningkat. Meskipun permintaan akan bahan karet alami ini sempat mengalami penurunan (yang juga mengakibatkan penurunan harga bahan karet alami) karena krisis ekonomi dinegara-negara maju (seperti AS dan Eropa) yang banyak memakai bahan karet alami, namun memasuki tahun 2014 dan tahun mendatang ada harapan bahwa ekonomi negara-negara maju tersebut akan kembali mengalami kenaikan, praktis akan menaikkan permintaan terhadap bahan karet alami ini. Tabel dibawah ini bisa menjelaskan naiknya produksi bahan karet alami baik karena kenaikan produktifitas maupun karena kenaikan luas areal tanam.

Tabel-1 Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tahun 2006 - 2013

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2006	3.346.427	2.637.231	0.967
2007	3.413.717	2.755.172	0.993
2008	3.424.217	2.751.286	0.994
2009	3.435.417	2.440.346	0.901
2010	3.445.317	2.734.854	0.986
2011	3.456.127	3.029.354	1.079
2012	3.506.000	3.040.376	1.080
2013	3.556.042	3.180.297	1.104

Sumber: PT.Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara,2014,
(<http://kpbptpn.co.id/news-8861-0-raksasa-karet-indonesia-mampukah.html>)

Indonesia merupakan produsen penghasil karet alam terbesar nomor dua di dunia dengan produksi 2,5 juta ton setelah Negara Thailand, namun luas areal perkebunan karet alam Indonesia adalah yang terbesar di dunia dengan 3,43 Juta Ha atau sekitar 1,5 kali luas kebun karet Thailand (<http://kpbptpn.co.id/news-8861-0-raksasa-karet-indonesia-mampukah.html>). Jumlah ini masih akan bisa ditingkatkan lagi dengan melakukan peremajaan dan memberdayakan lahan-lahan pertanian milik petani serta lahan kosong/tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet. Karet alam Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu komoditi industri hasil tanaman tropis yang mempunyai peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional, utamanya sebagai sumber nafkah

berjuta-juta petani karet di pedesaan sehingga dapat membendung arus urbanisasi, serta sebagai penyedia lapangan kerja bagi buruh pabrik karet dan salah satunya adalah sebagai andalan dan unggulan seperti ekspor karet alam yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan sumber devisa Indonesia.

Melihat potensi pasar karet yang cukup besar tersebut, perlu kiranya pemerintah beserta seluruh aspek yang terkait mendorong terciptanya suatu lingkungan yang dapat mengoptimalkan kinerja karet nasional. Salah satu langkah yang dapat mendorong peningkatan produksi adalah peremajaan lahan karet yang sebagian besar telah memasuki tahapan tidak produktif (tanaman berusia di atas 20 tahun) di samping tetap melakukan perluasan lahan. Strategi peremajaan lahan karet dinilai cukup baik dengan luas lahan karet saat ini mencapai 3,4 juta hektar sehingga apabila lahan tersebut dioptimalkan melalui peremajaan diharapkan tingkat produksi akan meningkat sekitar 20-30 %.

Terdapat 3 jenis perkebunan karet yang ada di Indonesia, yaitu *SMALL HOLDER* (Perkebunan Rakyat), *GOVERNMENT ESTATE* (Perkebunan Besar Negara) dan *PRIVATE ESTATE* (Perkebunan Besar Swasta). Dari ketiga jenis perkebunan tersebut, Perkebunan Rakyat pada tahun 2012 mendominasinya dari luas lahan yang mencapai 2,9 juta hektar (lihat Tabel di bawah ini) atau sekitar 85% dari lahan perkebunan karet. Dengan sedemikian luasnya perkebunan karet yang dikelola rakyat, keterkaitan penyerapan tenaga kerja dan sebagai sumber pendapatan rakyat diharapkan dapat ditingkatkan dengan pengelolaan yang terpadu. Perkebunan besar diharapkan dapat menjalin program kemitraan dengan petani agar nilai tambah dari pengelolaan perkebunan rakyat dapat optimal diantaranya dengan kemitraan di bidang pemasaran, pembinaan produksi hingga pembiayaan yang berkesinambungan.

**AREA OF RUBBER PLANTATION IN INDONESIA
2009-2014 (in thousand hectares)**

PRODUCER	2009	2010	2011	2012	2013*	2014**
<i>SMALLHOLDER</i> (Perkebunan Rakyat)	2,912	2,922	2,932	2,978	3,016	3,063
<i>GOVERNMENT ESTATE</i> (Perkebunan Besar Negara)	239	239	257	259	261	264
<i>PRIVATE ESTATE</i> (Swasta)	284	284	267	269	279	279
<i>TOTAL AREA</i>	3,435	3,445	3,456	3,506	3,556	3,606

SOURCE : *Tree crop Estate Statistics of Indonesia, -2009, 2010-2012, 2011-2013, 2012-2014*

Directorate General of Estate Corp. , Indonesia 2015

*) *Preliminary*

**) *Estimation*

Namun kenyataannya harapan tersebut belum dapat diwujudkan, karena permasalahannya adalah produktivitas tanaman karet Indonesia rendah dibanding dengan negara-negara lain. Rendahnya produktivitas akibat kurangnya perhatian pihak-pihak terkait dalam bidang penelitian dan pengembangan (litbang) tanaman karet. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah negara-negara penghasil karet, misalnya produktivitas karet India saat ini 1,8 ton per hektar dan Thailand 1,79 ton. Vietnam yang baru saja mengembangkan produktivitas tanaman karetnya bisa mencapai 1,72 ton per hektar. Sri Lanka 1,55 ton dan Cina 1,16 ton. Produktivitas tanamana karet milik petani di Malaysia mencapai 1,5 ton, sedangkan di Indonesia hanya bisa mencapai 1,0 ton per hektar per tahun. Kondisi di Indonesia sangat ironis, mengingat petani Indonesia saat ini menguasai 85% dari total luas lahan perkebunan karet di Tanah Air (<http://www.agrofarm.co.id/read/perkebunan/1055/johanes-candra-direktur-kirana-megatara-grup-produktivitas-karet-ri-tertinggal-jauh-dari-vietnam/#.VpYTM VJODIU>).

Selain itu muncul lagi permasalahan lain, misalkan saja masalah revitalisasi areal yang mana diketahui saat ini sekitar 400 ribu hektar tanaman karet kondisinya sudah tua atau rusak yang tidak menggunakan klon unggul dan harus segera diremajakan, sementara 592 ribu hektar merupakan tanaman yang belum menghasilkan. Sisanya sebesar 2.464.128 hektar (71%) barulah merupakan tanaman yang menghasilkan (<http://www.agrofarm.co.id/read/perkebunan...>). Kemudian masalah kurangnya penggunaan bibit unggul atau yang sering kita jumpai di beberapa kelompok tani, adalah menggunakan

bibit asalan. Tercatat 40% benih yang digunakan petani tidak masuk kriteria unggul. Selain itu juga petani tidak menguasai tehnik dan tata cara budidaya tanamana karet yang tepat dan baik. Apalagi dalam penguasaan tehnologi penyadapan, kemampuan petani juga sangat minim. Indonesia harusnya bisa meniru Thailand. Akhirnya tingkat penggunaan benih unggul di Indonesia baru mencapai 60%, sementara Thailand sudah 95% menggunakan klon unggul.

Permasalahannya adalah bagaimana mengatasi empat faktor yang masih menjadi hambatan tersebut, diantaranya: masalah (1) Peningkatan produktifitas, (2) Program Revitalisasi, (3) Penggunaan benih unggul, dan (4) Memperluas areal tanam. Sebab Indonesia sudah terlanjur dijuluki sebagai negara Raksasa terbesar kedua setelah Thailand, yaitu sebagai produsen karet alam yang mempunyai harapan besar, tetapi kenyataannya masih ada permasalahan pengembangan karet di Indonesia.

Tulisan ini hanya ingin berbagi informasi dan ingin memberikan suatu pemikiran untuk mengatasi permasalahan perkebunan karet di Indonesia yang sedang dalam kondisi berbenah diri menuju masa depan yang lebih baik. Jadi intinya 4 faktor tersebut di atas, akan dijabarkan sebagai terapi dalam rangka upaya mengatasi permasalahan karet di Indonesia.

II. Peningkatan Produktivitas

Dalam masalah **peningkatan produktivitas** tentu tidak terlepas dari peran agribisnis, oleh karenanya menurut Dr. Soekartowi (1994;63) peran tersebut terdiri dari: (1). Mampu meningkatkan pendapatan petani; (2). Mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja; (3). Mampu meningkatkan ekspor; (4). Mampu meningkatkan tumbuhnya industri yang lain; dan (5). Mampu meningkatkan nilai tambah. Jadi Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas (Dr. Soekartawi, 1991;2), maka dari itu mata rantai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1). Aspek Produksi: Rendahnya produktivitas tanaman pangan per ha ini disebabkan karena sulitnya petani mengadopsi teknologi baru. Penguasaan teknologi yang terbatas ini sebagian besar disebabkan karena lemahnya permodalan dan terbatasnya keterampilan berusaha tani. Beberapa kebijaksanaan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produktivitas antara lain adalah: (a). Meningkatkan penyuluhan pertanian dalam upaya mengaktifkan sapta usaha tani. (b). Meningkatkan koordinasi antar-Dinas yang terkait dalam kegiatan penyuluhan pertanian. (c). Meningkatkan pelaksanaan pencetakan sawah baru untuk menunjang pengembangan daerah yang terisolir. **(2). Aspek Pengolahan Hasil:** Petani umumnya memproses

sendiri hasil pertanian dan sebagian lagi dijual di sekitar tempat tinggalnya. Lambannya pengembangan industri pengolahan ini akan terus berlangsung bila tidak diikuti dengan upaya-upaya untuk memperluas pasar. **(3). Aspek Pemasaran:** Mekanisme pasar yang belum sempurna cenderung petani menerima harga yang ditetapkan oleh pihak lain dengan harga yang relatif rendah. Sehingga diperlukan suatu lembaga yang membantu petani memasarkan hasil pertaniannya pada tingkat harga yang memadai, misalnya KUD. Lemahnya pemasaran ini akan terus berkelanjutan bila tidak diadakan upaya-upaya terobosan yang dilakukan dengan: (a). Pengembangan komoditi pertanian berdasarkan atas konsep keunggulan komprehensif dan konsep perwilayahan komoditi. Misalnya di daerah itu dikembangkan produksi hortikultura tertentu, dilakukan pengolahannya dan dilanjutkan dengan kegiatan ekspor. (b). Perbaikan fasilitas pemasaran. (c). Penyediaan fasilitas perbankan.

2.1. Program Revitalisasi

(a) Konsepsi Revitalisasi Perkebunan

Revitalisasi perkebunan mengandung arti sebagai kesadaran untuk menempatkan kembali arti penting sektor perkebunan secara proporsional dan kontekstual. Dalam artian menyegarkan kembali vitalitas, memberdayakan kemampuan dan meningkatkan kinerja sektor perkebunan dalam pembangunan dengan tidak mengabaikan sektor lain. Revitalisasi bukan dimaksudkan membangun perkebunan *at all cost* (dengan segala upaya) dengan cara-cara yang *top-down* sentralistik, bukan pula orientasi proyek untuk menggalang dana. Revitalisasi adalah menggalang komitmen dan kerja sama seluruh stakeholder dan mengubah paradigma pola pikir masyarakat dalam melihat sektor perkebunan tidak hanya sekedar menghasilkan komoditas (Eugenio dan Lucio, 2000). Perkebunan mempunyai fungsi ganda yang belum mendapat apresiasi yang memadai dari masyarakat. Perkebunan merupakan *way of life* dan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat kita.

Permasalahan utama dalam revitalisasi perkebunan yang dihadapi adalah (1) kesejahteraan petani masih rendah dan tingkat kemiskinan relatif tinggi, (2) keberadaan kelembagaan petani dan penyuluhan makin lemah, (3) lahan pengusahaan makin sempit sehingga pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi keperluan dan kurang mendorong upaya peningkatan produksi, (4) akses petani ke sumber daya produktif masih sangat terbatas, (5) sistem alih teknologi dan diseminasi teknologi pengolahan produk perkebunan yang berakibat pada rendahnya produktivitas dan nilai tambah produk perkebunan masih rendah.

Tujuan dari revitalisasi perkebunan adalah terwujudnya sektor perkebunan yang berdaya saing, memantapkan kemandirian, tercapainya

kesempatan kerja penuh bagi masyarakat, terhapusnya kemiskinan di sektor perkebunan. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan per kapita petani.

(b) Konsepsi Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan

Konsepsi kawasan industri masyarakat perkebunan sebagai pendekatan pembangunan agribisnis perkebunan dapat dilihat dari 3 dimensi yaitu:

- 1). Dimensi Ruang Kawasan industri masyarakat perkebunan sebagai suatu kawasan / wilayah yang terukur dari segi fisik, ekonomi dan sosial merupakan tempat berlangsungnya sistem dan usaha agribisnis berbasis perkebunan yang didukung oleh komponen fisik berupa : a). Areal budidaya perkebunan dan potensi untuk pengembangannya. b). Masyarakat setempat dan pelaku usaha perkebunan yang sebagian besar atau seluruhnya memperoleh pendapatan utama dari usaha perkebunan. c). Sarana dan prasarana pendukung. d). Adanya hubungan kegiatan antar komponen.
- 2). Dimensi Waktu Kawasan industri masyarakat perkebunan sebagai suatu proses kegiatan sub sistem yang saling bersinergi dari sistem dan usaha agribisnis di suatu wilayah, yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan pelaku usaha perkebunan untuk mencapai kondisi yang diharapkan melalui tahapan pengembangan yang direncanakan dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
- 3). Dimensi Manajemen Kawasan industri masyarakat perkebunan sebagai suatu tatanan penyelenggaraan sistem dan usaha agribisnis berbasis perkebunan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan pelaku usaha perkebunan dalam kawasan tertentu dengan menerapkan prinsip manajemen dan kebersamaan ekonomi untuk mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat yang selaras, berkeadilan dan berkesinambungan.

Secara normatif, pelaksanaan kawasan industri masyarakat perkebunan dilakukan oleh masyarakat setempat dan atau bersama-sama dengan perusahaan perkebunan berdasarkan nilai-nilai kebersamaan dan berkeadilan sebagai perekat keutuhan pelaksanaan sistem dan usaha agribisnis, dimana pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, mediasi, dinamisasi dan regulasi (Bertrand dan Mark,2000). Adapun prinsip penyelenggaraan kawasan industri masyarakat perkebunan mengacu kepada hal sebagai berikut:

- a. Tersedianya informasi, baik teknis maupun pasar didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijadikan basis dalam menentukan arah dan strategi pengembangan pada masing-masing kawasan industri masyarakat perkebunan.

- b. Adanya kerjasama dan jejaring untuk menciptakan sinergi usaha, peningkatan produktivitas dan efisiensi.
- c. Perlunya pengembangan sumber daya manusia baik petani pekebun maupun pelaku usaha lainnya untuk penumbuhan kreativitas, inovasi, adaptasi untuk menciptakan nilai tambah bagi menjamin berkembangnya sistem dan usaha agribisnis.
- d. Keberlanjutan usaha, baik dari sisi sosial budaya, ekonomi maupun ekologi.
- e. Optimalisasi produktivitas dan efisiensi usaha.
- f. Adanya kelembagaan usaha yang mandiri.
- g. Pemanfaatan potensi sumber daya yang ada.
- h. Adanya efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan kegiatan pengembangan kawasan industri masyarakat perkebunan.

Standar minimal untuk membangun kawasan industri masyarakat perkebunan memerlukan adanya kawasan budidaya, petani pekebun dan adanya kemitraan antara pelaku usaha. Standar penilaian keberhasilan penyelenggaraan kawasan industri masyarakat perkebunan didasarkan pada kondisi usaha perkebunan yang dicapai dalam setiap tahap pengembangannya.

2.2. Penggunaan Benih Unggul

Penggunaan benih unggul, paling tidak harus memenuhi dua kriteria yakni unggul genetik dan unggul agronomis. Unggul genetik artinya karakter bibit dalam hal ketahanan hama dan penyakit tinggi, serta masa produksi lama. Unggul agronomis artinya cepat tumbuh, mudah perawatan, dapat ditumbuhkan dalam kisaran iklim yang luas. Salah satu komponen dalam paket teknologi budidaya perkaretan adalah penggunaan klon anjuran. Untuk perkebunan karet rakyat klon-klon anjuran terdiri dari klon-klon AVROS 2037, BPM 1, BPM 24, GT 1, PR 261, PR 300, dan PR 303. Penggunaan klon unggul akan mempengaruhi besar kecilnya produksi lateks yang diperoleh pada saat penyadapan (Haris, 1992).

Perawatan pada tanaman belum menghasilkan (TBM) akan berpengaruh pada saat penyadapan pertama. Perawatan yang intensif dapat mempercepat awal penyadapan. Perawatan TBM meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pemupukan, seleksi dan penjarangan, pemeliharaan tanaman penutup tanah, serta pengendalian hama dan penyakit. Kematian tanaman karet setelah penanaman masih dapat ditolerir sebanyak 5%. Penyiapan bibit Universitas Sumatera Utara untuk penyulaman dilakukan bersamaan dengan penyiapan bibit untuk penanaman agar diperoleh keseragaman bibit yang tumbuh. Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur satu sampai dua tahun. Tahun ketiga tidak ada lagi penyulaman tanaman (Tim Penulis, 1998).

Pemupukan pada TBM mempunyai tujuan untuk memperoleh tanaman yang subur dan sehat, sehingga lebih cepat tercapainya matang sadap dan agar tanaman cepat menutup sehingga dapat menekan pertumbuhan gulma. Pemberian pupuk secara berkala dan dengan frekuensi yang tinggi dapat mengurangi kehilangan hara disebabkan proses pencucian dan dosis pupuk tahunan dapat diserap akar tanaman lebih efisien (Adiwiganda, 1995). Seleksi pohon yang sehat dan homogen menjelang masak sadap perlu dilakukan. Pohon yang tetap tertinggal adalah pohon yang benar-benar baik dan tidak terserang penyakit. Sedangkan penjarangan dilakukan dengan cara membongkar pohon-pohon yang tidak baik dan terserang penyakit (Tim Penulis, 1998).

Memasuki tahun kelima dari siklus hidup karet, tanaman karet sudah disebut tanaman yang menghasilkan. Pada tahun ini tanaman karet sudah mulai disadap. Namun adakalanya dari sejumlah pohon karet yang berumur empat tahun itu ada pohon yang belum bisa disadap. Menurut teori, tanaman karet yang bisa disadap pada usia empat tahun itu belum 100%. Biasanya dari 476 pohon, yang benar-benar matang sadap hanya sekitar 400 pohon (Tim penulis 2008). Pemupukan pada tanaman menghasilkan (TM) mempunyai dua tujuan yaitu untuk meningkatkan hasil dan mempertahankan serta memperbaiki kesehatan dan kesuburan pertumbuhan tanaman pokok. Pemberian pupuk dilakukan 2 kali setiap tahun. Menurut Djoehana Setyamidjaja dosis setiap aplikasi berdasarkan jenis tanah sebagai berikut:

- Jenis tanah latosol : 280 gr Urea, 133,3 gr TSP, 180 gr KCL per pohon
- Jenis tanah PMK : 280 gr Urea, 324 gr TSP, 156 gr ZK per pohon

Pemupukan tanaman produktif yang dilakukan dengan dosis yang tepat dan teratur dapat mempercepat pemulihan bidang sadapan, memberi kenaikan produksi 10-20%, meningkatkan resistensi tanaman terhadap gangguan hama penyakit dan tingkat produksi yang tinggi dapat dipertahankan dalam jangka waktu lebih lama (Setyamidjaja, 1993). Pemungutan hasil tanaman karet disebut penyadapan karet. Pada tanaman muda, penyadapan umumnya dimulai pada umur 5-6 tahun tergantung pada kesuburan pertumbuhannya. Semakin bertambah umur tanaman semakin meningkat produksi lateksnya. Mulai umur 16 tahun produksi lateksnya dapat dikatakan stabil sedangkan sesudah berumur 28 tahun produksinya akan menurun. Apabila sudah terjadi penurunan produksi lateks karena umur tua, maka tanaman karet sudah waktunya untuk diremajakan (Syamsulbahri, 1996).

Penyadapan dilakukan dengan memotong kulit pohon karet sampai batas kambium dengan menggunakan pisau sadap. Bentuk irisan berupa saluran kecil, melingkar batang arah miring ke bawah. Melalui saluran irisan akan mengalir lateks selama 1-2 jam. Sesudah itu lateks akan mengental (Sadjad. S, 1996). Kebun karet mulai disadap bila 55% pohonnya sudah

menunjukkan matang sadap. Jika belum mencapai 55% maka sebaiknya penyadapan ditunda. Penyadapan yang dilakukan sebelum mencapai persentase tersebut akan mengurangi produksi lateks dan akan mempengaruhi pertumbuhan pohon karet (Tim Penulis, 1998). Sebatang pohon karet telah dapat dikatakan memenuhi syarat untuk disadap bila pohon tersebut telah mencapai lilit batang 45 cm pada ketinggian 100 cm di atas pertautan untuk tanaman yang berasal dari bibit okulasi atau pada ketinggian 100 cm dari permukaan tanah untuk tanaman asal biji (Setyamidjaja, 1993). Sadapan dilakukan dengan memotong kulit kayu dari kiri atas ke arah kanan bawah dengan sudut kemiringan 30° dari horizontal. Pisau sadapan berbentuk V dengan demikian aliran lateks akan tertampung pada daerah dasarnya (Syamsulbahri, 1996).

Dalam pelaksanaan penyadapan harus diperhatikan ketebalan irisan, kedalaman irisan, waktu pelaksanaan dan pemulihan kulit bidang sadap. Tebal irisan yang dianjurkan 1,5 – 2 mm, kedalaman irisan yang dianjurkan 1–1,5 mm dari lapisan kambium. Penyadapan hendaknya dilakukan pada pagi hari antara pukul 05.00 – 06.00 pagi. Sedang pengumpulan lateksnya dilakukan antara pukul 08.00 - 10.00 pagi. Kulit pulihan bisa disadap kembali setelah 9 tahun untuk kulit pulihan pertama dan dapat disadap kembali pada bidang yang sama setelah 8 tahun untuk kulit pulihan kedua (Tim Penulis, 1998).

2.3. Memperluas Areal Tanam

Kemudian untuk memperluas areal tanam, Indonesia adalah negara yang memiliki areal kebun karet terluas di dunia, tetapi produksinya lebih rendah dari Thailand yang merupakan negara produsen utama getah karet. Rendahnya produksi karet Indonesia terutama karena sebagian besar arealnya adalah karet rakyat yang dikelola secara tradisional yang belum mendukung produktifitas misalnya: kualitas sumber bahan tanaman yang rendah, karena bibit karet diambil dari biji atau cabutan, penanganan pasca panen yang tidak memperhatikan kualitas serta rendahnya pengetahuan petani mengenai cara bercocok tanam karet yang tepat. Sebagian besar petani karet masih menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun dari leluhurnya. Selain itu, faktor modal juga mejadi kendala dalam peremajaan kebun karet yang sudah berumur tua.

World Agroforestry Centre (ICRAF) sejak tahun 1995 telah mengembangkan berbagai aspek penelitian dalam sistem agroforestri karet bersama dengan masyarakat di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat; Sanggau, Kalimantan Barat; dan Kabupaten Bungo, Jambi melalui proyek *Smallholder Rubber Agroforestry System (SRAS Project)*. Beberapa kebun demo plot dibangun di ketiga kabupaten tersebut selama penelitian berlangsung dengan tujuan agar masyarakat ikut berperan, dan akan memiliki

dasar teori yang kuat dalam bercocok tanam karet, meskipun sebelumnya mereka telah memiliki pengalaman praktek yang handal.

Pembuatan kebun demo plot dengan berbagai macam pendekatan seperti perbandingan pemupukan pada karet, penyiangan pada barisan karet, perbandingan produktivitas beberapa karet unggul dengan karet lokal, dan beberapa aspek terkait dengan budi daya lainnya yang dikemas dengan pola RAS 1, RAS 2 dan RAS 3, dengan tujuan meningkatkan produktivitas karet. Demo plot menjadi ruang belajar bersama bagi petani, penyuluh lapang, peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Akiefnawati 2007).

Bencana alam Tsunami pada akhir tahun 2004 mengakibatkan dampak besar bagi kehidupan masyarakat Aceh. Relokasi pembangunan untuk memulihkan perekonomian rakyat perlu segera dilakukan. Perkebunan karet rakyat yang porak poranda perlu dibenahi karena kebun karet merupakan tulang punggung pendapatan keluarga. ICRAF bersama masyarakat, beberapa lembaga pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) melalui proyek *Rebuilding Green Infrastructure with Trees People Want* (ReGrin Project) melakukan pembangunan kebun karet dengan pola RAS atau wanatani karet (Janudianto 2010).

Dari hasil penelitian ICRAF terdahulu di Jambi dan Kalimantan Barat, terdapat tiga sistem utama agroforestri berbasis karet klonal (*Rubber Agroforestry System/RAS*) yang dapat diterapkan pada kondisi petani dan lahan yang berbeda (Budi dkk 2008), diantaranya:

RAS 1: Sistem Agroforestri Ekstensif

Merupakan sistem agroforestri yang pengelolaannya setara dengan karet rakyat, dimana bahan tanam karet asal biji atau cabutan diganti dengan karet klonal yang mampu tumbuh dan beradaptasi dengan baik pada lingkungan yang menyerupai hutan sekunder seperti sistem agroforestri. Produksi karet klonal tahun kedua penyadapan pada RAS 1 berkisar antara 1.200 – 1.700 kg/ha/tahun

RAS 2: Sistem Agroforestri Intensif

Merupakan sistem agroforestri kompleks dengan pengelolaan relatif intensif, dimana karet klonal ditanam secara tumpang sari dengan tanaman pangan, buah-buahan, dan tanaman penghasil kayu. Produksi karet klonal tahun kedua dan ketiga penyadapan pada RAS 2 berkisar antara 1.100 – 1.300 kg/ha/tahun.

RAS 3: Reklamasi Lahan Alang-alang.

Merupakan sistem agroforestri kompleks yang dibangun untuk merehabilitasi lahan alang-alang dengan mengintegrasikan karet dengan jenis tanaman lain yang cepat tumbuh dan menutup permukaan tanah di antara

barisan tanaman karet, sehingga pertumbuhan alang-alang terhambat. Tanaman pangan sebagai tumpang sari hanya dilakukan pada tahun pertama kemudian diikuti dengan kombinasi penanaman kacang-kacangan penutup tanah dan pohon cepat tumbuh penghasil Pulp. Produksi karet klonal tahun ketiga penyadapan pada RAS 3 berkisar antara 1.100 – 1.300 kg/ha/tahun.

Salah satu kegiatan dalam Re Grin Project untuk memperkenalkan RAS (*Rubber Agroforestry System*) kepada masyarakat dengan cepat, adalah Pelatihan bagi para Pelatih (*Training of Trainer/ToT*), untuk para penyuluh pertanian yang terdiri atas petani karet yang terlibat langsung dengan demo plot maupun kelompok tani; para fasilitator dari LSM yang melakukan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dan para staf pemerintah daerah kabupaten yang membawahi bidang perkebunan dan perdagangan karet serta perencanaan pembangunan kabupaten dan provinsi dalam rangka mempersiapkan perdagangan dan meningkatkan mutu karet.

III. Analisis Pengembangan Karet

Salah satu cara peningkatan produktifitas adalah dengan meningkatkan mutu hasil tanaman karet alam yang dihasilkan oleh para petani. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa mutu bahan olah karet (BOKAR) yang berasal dari kebun rakyat masih belum memenuhi SNI BOKAR. Terkait dengan upaya peningkatan mutu Bokar Menteri Pertanian telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian No 38 tahun 2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bokar.

Di dalam Permentan ini diatur kebijakan pengolahan Bokar dimana untuk menjaga keberlanjutan usaha tani, petani wajib melakukan proses penyadapan karet dengan tehnik yang benar, tenaga penyadap yang terampil dan peralatan yang baik, sesuai dengan baku teknis yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh nilai Bokar yang layak, petani wajib menghasilkan Bokar yang bermutu sesuai standard SNI Bokar yang telah ditetapkan.

Upaya perbaikan mutu Bokar tidak didekati melalui orang per orang (petani) melainkan didekati dari semangat kebersamaan petani dalam suatu kelembagaan yang dibentuk oleh petani/kelompok tani yakni Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) sehingga lebih mudah dilakukan pembinaan. UPPB berfungsi memberikan pelayanan teknis pengolahan maupun pengembangan usaha pemasaran Bokar milik anggota kelompok. UPPB dilengkapi dengan peralatan dan bahan yang diperlukan dalam proses pengolahan Bokar serta didampingi oleh seorang petugas teknis dan administrasi yang terlatih.

Selanjutnya masalah revitalisasi Ditjen perkebunan telah melaksanakan program revitalisasi dan program non revitalisasi karet rakyat. Program ini dibiayai dari APBN dan dana perbankan dengan subsidi bunga dari dana APBN. Target program revitalisasi karet rakyat tahun 2011-2014

seluas 119.000 ha terdiri dari peremajaan seluas 74.600 ha dan perluasan 44.000 ha. Realisasi sampai April 2013 baru mencapai seluas 9.120 ha (7.65% dari target) dengan petani 4.730 KK. Pada tahun 2014 direncanakan program peremajaan seluas 8.910 Ha yang tersebar di 13 Propinsi dengan 42 Kabupaten.

Peremajaan karet tua dan tidak produktif terutama pada perkebunan rakyat dilakukan pemerintah melalui peningkatan adopsi klon dari 40% pada tahun 2004 menjadi 55% pada tahun 2012, yang terutama direalisasikan melalui gerakan peremajaan karet rakyat. Upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi dan subsidi bunga oleh pemerintah melibatkan perusahaan dibidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil.

Tapi apa yang terjadi, faktanya pada tahun 2014 kebijakan revitalisasi perkebunan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Program yang bertujuan membantu akses pendanaan petani ini, kurang dukungan dari berbagai pihak sehingga program ini berjalan setengah hati. Kendala utama yang dihadapi petani selama ini sudah jelas karena tidak adanya sertifikat lahan yang dimiliki petani untuk dijaminkan kepada pihak perbankan. Janji pemerintah yang akan membantu lewat Program Nasional Pensertifikatan Tanah (Prona) tidak terwujud. Pengurusan biaya prona dibebankan kepada petani yang menyebabkan mereka enggan berpartisipasi. Padahal, prona ini mendapatkan pembiayaan dari APBN dan semestinya gratis, tetapi pada kenyataannya petani tetap dipatok biaya khusus (<http://www.Sawitindonesia.com/rubrikasi-majalah/hot-issue/revitalisasi-perkebunan-sulitnya-pembiayaan-untuk-petani>). Jadi pada intinya program revitalisasi tersebut dapat dikatakan tidak berjalan sukses, nyatanya sejak tahun 2014 hingga kini tidak terdengar lagi gaungnya.

Berikutnya penggunaan benih unggul didalam kebijakan produktifitas karet perkebunan rakyat Indonesia, pemerintah mendorong penggunaan klon unggul lateks dan kayu yang mempunyai produktifitas lateks lebih dari 2.500 kg/ha/tahun, dan menghasilkan produktifitas kayu karet lebih dari 300 m³/ha. Selain itu pekebun juga didorong untuk meningkatkan hasil kebunnya melalui pemupukan dan peningkatan adopsi teknis budidaya karet terkini, antara lain periode Tanaman Belum Menghasilkan (TMB) yang bisa lebih pendek dari 21-24 bulan. Nampaknya pemerintah hanya sekedar mendorong penggunaan klon unggul tetapi bagaimana agar petani dapat menggunakan dan mendapatkannya belum menjadi perhatian serius pemerintah.

Tetapi di Thailand teknologi budidaya tanaman dikuasainya, tidak kurang dari program raja, program pemerintah, program universitas, dan program swasta melakukan sinergi maupun berusaha sendiri-sendiri

memproduksi bibit unggul. Agro bisnis dan agro industri telah menciptakan iklim usaha yang kondusif dan menciptakan insentif bagi para pelaku produsen bibit unggul sehingga berlomba-lomba melakukan riset untuk memproduksi bibit yang lebih produktif dan efisien. Sektor pertanianpun mampu menyerap bibit unggul yang dihasilkan dan menciptakan sinergi yang saling menguntungkan bersama dengan para pelaku agro bisnis lainnya.

Sebaiknya kebijakan budidaya tanaman pertanian di Indonesia dapat mencontoh negara tetangga seperti Thailand, yaitu melakukan “pola monokultur” yang mana hanya memfokuskan sedikit jenis spesies bibit unggul. Apabila sudah didapat bibit unggul yang diinginkan, maka spesies lain tidak diperkenankan untuk ditanam sehingga hampir selalu terjadi monokultur tanaman jenis tertentu. Misalnya padi dibatasi hanya 3 spesies, durian 2 spesies, asem jawa manis hanya 1 spesies, sedangkan spesies lain yang tidak diharapkan tidak boleh ditanam dan hanya boleh hidup di kebun-kebun percobaan atau menjadi koleksi lembaga riset. Pola monokultur ini memberikan keseragaman output, memudahkan penanganan pasca panen, meningkatkan daya saing ekspor dan mengendalikan penyakit tanaman.

Yang terakhir adalah memperluas areal tanam, persoalannya dimana lokasi perkebunan rakyat saat ini terpencar-pencar dalam skala luasan yang relatif kecil-kecil dengan akses yang terbatas, sehingga biaya angkut menjadi tinggi dan kurang efisien, hal ini dapat diatasi dengan memperluas areal tanam para petani pekebun rakyat Indonesia. Saat ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, total luas perkebunan karet di Indonesia mencapai 3,45 juta ha, dimana sekitar 85% diantaranya dikuasai petani rakyat, sedangkan 7,5% dikuasai oleh Perusahaan Perkebunan Milik Negara (BUMN) dan 7,5% lainnya perusahaan swasta. Menurut Suharto, Indonesia harusnya bisa meniru Thailand dimana sejak 2006 sudah berhasil membantu dan memfasilitasi petani karet sehingga produktifitas meningkat. Dan bukan itu saja, petani rakyat juga diberi kemudahan untuk mengakses atau memperluas lahan lebih luas. Sedikitnya 400 ribu ha lahan bisa ditambah oleh petani karet Thailand sejak 2006, sementara petani Indonesia masih kesulitan melakukannya.

Untuk memperluas areal tanam saat ini cukup kompleks, sebenarnya luas areal karet kita 3,5 juta hektar dimana 85% adalah perkebunan rakyat, tetapi produksinya sangat rendah. Suatu hal yang perlu dicatat adalah bahwa sistim kesuburan tanah adalah hal yang sangat kompleks atau yang mempunyai banyak faktor, sehingga sukar untuk melestarikannya dengan hanya memberi satu perlakuan, misalnya hanya dengan memupuk atau mengapur, berbagai upaya perlu dikerjakan secara integral untuk meningkatkan produktifitas lahan yang bersifat lestari (<http://ilmubertani.blogspot.co.id/2013/01/peningkatan-produksi-pertanian.html>).

Banyak pohon yang sudah tua lebih dari 30 tahun, dengan demikian harga karet Indonesia jatuh. Hal ini kedepan segera diperbaiki kondisi kebun atau replanting 20.000 hektar di tahun 2015 di 76 kabupaten 17 provinsi termasuk pemberian pupuk, pestisida, dan perlindungan tanaman (<http://finance.detik.com/read/2015/04/09/195450/2883066/4/punya-kebun-karet-terbesar-pro-duksi-karet-ri-kalah-dari-thailand>).

IV. Simpulan

Pada intinya masalah produktivitas salah satu caranya adalah dengan meningkatkan mutu hasil tanaman karet alam yang dihasilkan oleh para petani. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa mutu bahan olah karet (BOKAR) yang berasal dari kebun rakyat masih belum memenuhi SNI BOKAR. Terkait dengan upaya peningkatan mutu Bokar Menteri Pertanian telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian No 38 tahun 2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bokar. Di dalam Permentan ini diatur kebijakan pengolahan Bokar dimana untuk menjaga keberlanjutan usaha tani, petani wajib melakukan proses penyadapan karet dengan tehnik yang benar, tenaga penyadap yang terampil dan peralatan yang baik, sesuai dengan baku tehnik yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh nilai Bokar yang layak, petani wajib menghasilkan Bokar yang bermutu sesuai standard SNI Bokar yang telah ditetapkan.

Kemudian masalah kebijakan program revitalisasi perkebunan, jika faktanya pada tahun 2014 tidak berjalan hingga saat ini, maka solusinya adalah bahwa Gapkindo harus intervensi untuk menerapkan pola bapak angkat dalam pembiayaan revitalisasi karet. Modal peremajaan karet akan berasal dari perusahaan, dan petani pemilik lahan dijamin tak kehilangan penghasilan. Perusahaan anggota Gapkindo nanti akan menyediakan bibit karet kualitas unggul dengan pengelolaan yang mumpuni. Harapannya, dalam empat tahun kedepan setelah peremajaan, petani bisa mendapatkan kualitas tanaman dan karet yang bagus. "Targetnya adalah produktivitas minimal bisa mencapai dua ton per hektar, jauh meningkat dari produksi sekarang yang rata-rata 600 kilogram per hektar karena tanaman sudah tua".

Selanjutnya Gapkindo harus membenahi tata niaga komoditas karet yang bisa meningkatkan harga yang didapat petani. Targetnya adalah untuk memangkas tata niaga karet yang begitu panjang sehingga petani tidak mendapat harga yang selayaknya. Bayangkan saja karet dari petani, rantai pembelinya sangat panjang mulai dari pengumpul hingga ke pabrik. Akibatnya, jumlah pendapatan yang diterima petani sangat sedikit. Solusi tersebut bisa dikembangkan dengan mendorong petani untuk berkelompok dalam menjual bokar dan menjualnya langsung ke pabrik yang akan membantu memfasilitasinya. Persoalannya sekarang banyak petani kita tak bisa memutus mata rantai itu karena terlilit hutang dari pedagang.

Mengenai penggunaan benih unggul didalam kebijakan produktifitas karet perkebunan rakyat Indonesia, pemerintah mendorong penggunaan klon unggul lateks dan kayu yang mempunyai produktifitas lateks lebih dari 2.500 kg/ha/tahun, dan menghasilkan produktifitas kayu karet lebih dari 300 m³/ha. Selain itu pekebun juga didorong untuk meningkatkan hasil kebunnya melalui pemupukan dan peningkatan adopsi teknis budidaya karet terkini, antara lain periode Tanaman Belum Menghasilkan (TMB) yang bisa lebih pendek dari 21-24 bulan. Tapi kenyataannya pemerintah hanya sekedar mendorong penggunaan klon unggul sedang bagaimana agar petani dapat menggunakan dan mendapatkannya belum menjadi perhatian serius dari pemerintah.

Mengingat negara-negara produsen karet alam kian banyak, produksi menjadi meningkat, maka usaha perkebunan karet kian dituntut kompetitif. Tren persaingan harga akan bertambah ketat. Cara satu-satunya untuk bisa mempertahankan diri menjadi raksasa karet dunia adalah dengan meningkatkan daya saing. Peningkatan daya saing memerlukan usaha yang konkrit dan berkelanjutan di dalam empat hal sebagaimana telah disebutkan diatas, yakni peningkatan produktifitas, program revitalisasi, penggunaan bibit unggul dan perluasan lahan petani rakyat. Tanpa usaha yang konkrit dan berkelanjutan dalam ke empat hal tersebut, maka cepat atau lambat Indonesia akan tergeser dari posisinya sebagai raksasa komoditi karet dunia. Selain meningkatkan daya saing agar mendapatkan pasar di negara-negara lain, untuk meningkatkan harga karet, bisa juga dengan cara memperluas pasar di dalam negeri sendiri. Perluasan pasar di dalam negeri bisa di picu melalui peningkatan *value added* dengan hasil produk-produk akhir berbahan karet di Indonesia, seperti produk-produk ban, alat kesehatan, dan temuan-temuan lainnya.

Sebagai penutup perlu di catat bahwa peran Indonesia sebagai raksasa komoditi karet dunia akan bisa banyak terbantu apabila Indonesia memiliki bursa komoditi karet yang aktif. Bursa komoditi karet bisa terdiri dari dua bagian besar yaitu bursa fisik dan bursa berjangka. Dengan ditransaksikannya karet melalui pasar fisik di bursa, maka akan tercipta efisiensi pasar dimana harga yang terbentuk menjadi lebih wajar dan transparan sehingga tidak dapat ditekan oleh pembeli/pedagang. Para petani memiliki referensi harga dalam menawarkan hasil produksinya dan selain itu standard mutu juga semakin baku. Sementara itu dengan adanya karet di pasar berjangka di Indonesia maka tersedia sarana untuk lindungi nilai baik bagi pembeli maupun penjual, sehingga tidak perlu kuatir dengan gejolak harga yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Amri, Qayuum.2016. *Revitalisasi Perkebunan, Sulitnya Pembiayaan Untuk Petani*.(<http://www.sawitindonesia.com/rubrikasi-majalah/hot-issue/revitalisasi-perkebunan-sulitnya-pembiayaan-untuk-petani>)
- Akiefnawati R, Suyitno, Joshi L. 2007. Belajar bersama: Media peningkatan pengetahuan petani yang efektif. *Warta Per karetan* Vol. 26 No.2 Pusat Penelitian Karet Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. P.54
- Bertrand Schmitt, Mark S. Henry.2000. Size and Growth of Urban Centers in French Labor Market Areas: Consequences for Rural Population and Employment *Regional Science And Urban Economics* (30)1
- Budi, Wibawa G, Iahang, Akiefnawati R, Joshi L, Penot E, Janudianto. 2008. *Panduan Pembangunan Kebun Wanatani Berbasis Karet Klonal (A manual for Rubber Agroforestry System-RAS)*. Bogor. World Agroforestry Centre (ICRAF) SEA Regional Office, Indonesia. 54 p.
- Eugenio Díaz-Bonilla, Lucio Rea.2000. Trade and Agroindustrialization in Developing Countries: Trends and Policy Impacts *Agricultural Economics* (23)3
- Ilmu Alam Pertanian, Peningkatan Produksi Pertanian, 2013. (<http://ilmubertani.blogspot.co.id/2013/01/peningkatan-produksi-pertanian.html>).
- Johanes Candra, Direktur Kirana Megatara Grup: Produktivitas Karet RI Tertinggal Jauh Dari Vietnam (<http://www.agrofarm.co.id/read/perkebunan/1055/johanes-candra-direktur-kirana-megatara-grup-produktivitas-karet-ri-tertinggal-jauh-dari-vietnam/#.VpYTMVJODIU>) Diakses tanggal 11 /01/2016.
- Nurhayat, Wiji.2015., Punya Kebun Karet Terbesar, Produksi Karet RI Kalah dari Thailand (<http://finance.detik.com/read/2015/04/09/195450/2883066/4/punya-kebun-karet-terbesar-produksi-karet-ri-kalah-dari-thailand>).
- Raksasa Karet Indonesia, Mampukah?. PT.Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara,2014 (<http://kpbtpn.co.id/news-8861-0-raksasa-karet-indonesia-mampukah.html>) Diakses tanggal 13/01/2016.

- Syamsulbahri. 1996. Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan. Yogyakarta. UGM Press.
- Sadjad, S. 1996. Dari Benih kepada Benih Capita Selecta. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi, 1994. Teori Ekonomi Produksi; Dengan Pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb-Douglas. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekartawi, 1991, Agribisnis Teori dan Aplikasinya, Jakarta, Rajawali Press
- Soetarto, Endriatmo dan Moh. Shohibuddin. 2004. Reforma Agraria Prasyarat Utama Bagi Revitalisasi Pertanian Dan Pedesaan Jurnal Pembaruan Desa dan Agraria, Vol. I, No. 1. Tahun 2004
- Tim Penulis PS., 1998. Karet. Strategi Pemasaran Tahun 2000. Budidaya dan Pengolahan. Penebar Swadaya, Jakarta.